

### BAB III

#### Biografi Penulis Kitab Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Qur'an bi al-Imla',

#### Metode yang digunakan kedua Tafsir

##### A. Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa

Sebelum naik haji nama beliau adalah Mashadi, dan setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, nama Mashadi diganti menjadi Bisri Musthofa. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 di kampung Sawahan Gang palen Rembang Jawa Tengah dari pasangan Zainal Musthofa dan Chodijah. KH. Bisri Musthofa merupakan anak pertama dari empat bersaudara, namun KH. Bisri Musthofa juga mempunyai saudara tiri dari pernikahan ayah dan ibu sebelumnya.<sup>43</sup>

KH. Bisri Musthofa terlahir di lingkungan Pesantren, karena memang ayah KH. Bisri Musthofa seorang Kiai. Ketika beliau berumur tujuh tahun, ia belajar di sekolah "Angka Loro" yang berada di Rembang Jawa Tengah. Di sekolah Angka Loro ini KH. Bisri Musthofa tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua KH. Bisri meninggalkan sekolah. Alasannya kedua orang tua KH. Bisri Musthofa mengajaknya menunaikan Ibadah haji ke Mekkah. Dalam perjalanan pulang ketika beliau ke Mekkah, KH. Bisri merasakan kesedihan

---

<sup>43</sup> A. Zainal Huda, Mutiara Pesantren: *Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta:Pustaka Kita. 2003). 8

mendalam dikarenakan ayahnya wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.<sup>44</sup>

Saat usia KH. Bisri Musthofa dua puluh tahun diambil menantu oleh Kiainya. KH. Bisri dinikahkan dengan putri sang kiainya yang bernama Ma'rufah. Menikah tak menghalangi semangat KH. Bisri untuk melanjutkan studi, setelah menikah KH. Bisri kembali ke Mekkah untuk menuntut ilmu.

KH. Bisri Musthofa sempat menetap di Mekkah selama satu tahun untuk menimba ilmu, karena beliau masih belum merasa cukup untuk menimba ilmu. Di Mekkah KH. Bisri Musthofa belajar kepada 1). KH. Bakir untuk mendalami kitab *Lubb al-Usul* karya Shaykh Islam Abi Yahya Zarkashi dan kitab *'Umdat al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan tafsir *al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari. 2). Shaykh 'Umar Khamdan untuk mendalami kitab *Hadist Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. 3). Shaykh Ali Maliki untuk belajar kitab *Ashbah wa Naza'ir* karya Jalaluddin al-Suyuti dan kitab *al-Hajjaj al-Qushyari* karya al-Naysaburi. 4). Sayyid Amin guna mempelajari kitab *Alfiyyah* ibn Malik karya Ibn Malik. 5). Shaykh Hasan Mashshat untuk memperdalam kitab *Manhaj Dhawi al-Nazar* karya Shaykh Mahfuz al-Tirmasi. 6). Sayyid Alwi al-Maliki untuk mendalami kitab tafsir *Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli

---

<sup>44</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz, Bilughatul al-Jawiyah*, alih tulisan. Sofwan Sururi, dkk (Kudus: Menara Kudus, 2015), 296.

dan Jalaluddin al-Suyuti. 7). KH. Muhaimin untuk mempelajari kitab Jam' al-Jawami' karya Imam Tajuddin Abd al-Wahab.<sup>45</sup>

Setelah tuntas menuntut Ilmu di Mekkah, KH. Bisri kembali ke tanah air dikarenakan panggilan mertuanya. Kemudian KH. Bisri kembali mengabdikan diri di Pesantren milik mertuanya, Pesantren Kasingan ini sempat vakum selama masa penudukan Jepang. KH. Bisri kemudian meneruskan pengajaran santri di Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang, Jawa Tengah.

Di masyarakat KH. Bisri dikenal sebagai Ulama' dan seorang aktivis yang serba bisa. Ia adalah seorang pengasuh Pesantren yang menagih ribuan santri, ia juga seorang aktivis dan pengurus Nahdlatul Ulama' yang sangat berpengaruh bagi masyarakat, ia adalah politis yang pernah menjadi anggota Konstituante, anggota MPRS, dan anggota MPR. KH. Bisri juga dikenal dengan penulis prolific dengan 57 buku yang sudah diterbitkan, dan ia dikenal sebagai Ulama' yang karyanya merentang dalam kajian ilmu al-Qur'an, tafsir, hadist, akidah, akhlak, tasawuf, ilmu mantik, sejarah, kumpulan do'a, kumpulan khutbah, kumpulan dongeng hingga naskah sandiwara.<sup>46</sup>

KH. Bisri terkenal sebagai seorang penulis kitab yang sampai saat ini karya-karyanya masih tetap beredar di masyarakat. Karya-karya ilmiah KH. Bisri ini rata-rata menggunakan Bahasa Jawa dengan huruf Pegon atau huruf Arab Jawa, ada lagi yang sebagian yang berbahasa

---

<sup>45</sup> A. Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, hal 14

<sup>46</sup> A. Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta:Pustaka Kita. 2003).8.

Indonesia. Ada sebagian yang merupakan karya asli KH. Bisri Musthofa dan ada pula terjemahan dari kitab-kitab kuning yang lain untuk kalangan santri di Pondok Pesantren, sehingga ada manfaatnya untuk santri yang di pesantren maupun santri yang ada di kampung. Di antara karya KH. Bisri Musthofa yang terkenal adalah Tafsir al-Ibriz, sebuah karya asli untuk tafsir al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa Jawa dengan ditulis huruf Arab Pego.<sup>47</sup>

#### B. Profil KH. Zaini Mun'im

KH. Zaini Mun'im lahir dari pasangan KH. Abdul Mun'im dan Nyai Hamidah tepat pada tanggal 1906 M di Desa Galis kecamatan Galis, Pamekasan Madura Jawa Timur. Secara nasab ayah KH. Zaini KH. Abdul Mun'im ialah putera dari Kiai Mudarik, salah satu pendiri Pondok Pesantren yang ada di Galis dan silsilah pendiri Pesantren ini sampai kepada Bendoro Saud, yakni salah seorang tokoh di Madura yang lebih dikenal dengan julukan Tumanggung Tirtonegoro. Salah seorang Adipati yang berasal dari Sumenep Madura yang juga keturunan pangeran Ketandus atau lebih dikenal dengan cucu dari Sunan Kudus. Sementara dari nasab ibu KH. Zaini Mun'im merupakan keturunan dari para raja yang ada di Pamekasan Madura melalui jalur Kiai Bujuk Azhari

---

<sup>47</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Muffasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 215

atau lebih dikenal dengan Raton Sidabulungan, yakni Penguasa Kraton Pamekasan.<sup>48</sup>

KH. Zaini sejak kecil mendapat perhatian khusus dari ayahnya dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan agama. Ayah KH. Zaini Mun'im menekankan dalam pelajaran mengaji, menghafal al-Qur'an dan mendalami ilmu-ilmu agama dasar. Pendidikan yang dibentuk oleh keluarga KH. Zaini benar-benar efektif dalam proses pembentukan watak dan keperibadiannya untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini dapat dicapai karena ketekunan ayah KH. Zaini dalam mendidik yang juga dibantu oleh ibunya.<sup>49</sup>

Pada usia 11 tahun, KH. Zaini Mun'im masuk sekolah di Volk School (Sekolah Rakyat) pada masa penjajahan Belanda. Di sekolah ini KH. Zaini mendapatkan pendidikan khas Belanda, KH. Zaini Mun'im bersekolah di sekolah rakyat selama empat tahun dan selesai pada tahun 1921. Di sekolah rakyat ini KH. Zaini memperoleh sejumlah pengetahuan umum, membaca dan menulis, dan menguasai bahasa Belanda. Wawasan dan pengetahuan KH. Zaini mengungguli di usianya yang masih 11 tahun yang hanya mencakupan diri belajar di musholla-musholla kecil atau biasa disebut oleh orang Madura langgar. Sekolah rakyat ini adalah sekolah pertama dan terakhir KH. Zaini Mun'im,

---

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.53.

<sup>49</sup> Tim Mengenal Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (Probolinggo: Biro Umum, 1998) hlm 17.

setelah menyelesaikan sekolah di sekolah rakyat ini KH. Zaini meneruskan di Pesantren.<sup>50</sup>

Dari sekolah rakyat, KH. Zaini Mun'im melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Pademangan Bangkalan Madura dibawah asuhan Kiai Moh. Kholil dan Kiai Muntaha. Di Pondok Pesantren Pademangan ini KH. Zaini ini berhasil menghafalkan al-Qur'an 10-juz dan Nadzom Alfiyah Ibn Malik dalam durasi selama satu tahun. Pada tahun 1922 M, KH. Zaini melanjutkan pengembaraannya di Pondok Pesantren Banyuwangor Pamekasan Madura di bawah asuhan Kiai Abdul Hamid dan Kiai Abdul Madjid. Dari Pondok ini KH. Zaini Mun'im belajar ilmu-ilmu agama pada tingkat menengah seperti, tafsir, hadist, usul fiqh, tasawuf, Bahasa Arab, ilmu tajwid. Di bidang tafsir KH. Zaini memiliki kelebihan dibidang ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal ini KH. Zaini telah memberikan penafsiran terhadap beberapa ayat al-Qur'an.

Setelah menuntut ilmu di beberapa Pesantren Madura, pada tahun 1925 KH. Zaini merantau ke tanah Jawa dan menjadi santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur di bawah asuhan KH. Nawawi. Di Pesantren Sidogiri ini KH. Zaini hanya menempuh satu tahun dan mampet dalam Bahasa Arab. Setelah di Pondok Pesantren Sidogiri ini KH. Zaini Mun'im melanjutkan ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur, di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Di

---

<sup>50</sup> Tim *Mengenal Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, hlm 53-59

Pesantren Tebuireng ini KH. Zaini dapat menambah ilmu-ilmu umum seperti ilmu Falak dan sebagainya.<sup>51</sup>

Tahun 1928 M KH. Zaini Mun'im memperdalam ilmu agama Islam di kota Mekkah kurang lebih selama lima tahun. KH. Zaini juga mendalami ilmu Tasawuf, sehingga mendapatkan ijazah Tariqah Sadhaliyah dari Syaikh Sharif Muhammad bin Ghulam al-Singkiti. Di kota Mekkah KH. Zaini juga mendapatkan mandat untuk menjadi pimpinan Lajnah Masa'il bersama dengan Kiai Mannan Tanggul Jember dan Kiai Hazin Baladu Probolinggo.

Setelah di Mekkah, KH. Zaini menetap di Madinah selama empat bulan lamanya dan mengikuti beberapa pengajian di Masjid Nabawi (Madinah) dari beberapa Ulama' Madinah terkemuka. Setelah di Madinah KH. Zaini Pulang ke Indonesia. Setelah pulang ke Indonesia KH. Zaini ditunjuk untuk mengasuh Pondok Pesantren Panggung, pesantren semula yang di pimpin oleh ayahnya.<sup>52</sup>

Tahun 1947 KH. Zaini hijrah dari Pamekasan Madura ke tanah Jawa dan menetap di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur. Dari sini, KH. Zaini Mun'im mencari tanah harapan yang bisa menjadi tempat untuk menetap dan melakukan aktualisasi diri. Namun, KHR. Samsul Arifin pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menyarankannya untuk meninggalkan Sukorejo dan membangun Pesantren di wilayah Paiton

---

<sup>51</sup> M. Rahwini Anwar, *Sejarah Almarhum KH. Zaini Mun'im dan Pesantren Nurul Jadid*, (PP Nurul Jadid, 1979), hal 47-48

<sup>52</sup> M. Rahwini Anwar, *op.cit*, hal. 48

Probolinggo. KH. Zaini Mun'im memilih tanah untuk membangun Pesantren di daerah Karanganyar Paiton Probolinggo juga sebagai tempat bermukim dan dijadikan sebuah Pondok Pesantren yang dikenal dengan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

### C. Metode Kedua Tafsir (Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Qur'an bi al-Imla')

Sebelum menganalisis tafsir al-ibriz dan tafsir al-Qur'an bi al-Imla' secara lebih komprehensif, terlebih dahulu menjelaskan metode-metode penafsiran yang biasa digunakan untuk dalam menafsirkan al-Qur'an. Paparan ini untuk menimbang bagaimana metode yang digunakan KH. Bisri Musthofa dan KH. Zaini Mun'im dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam metode penafsiran al-Qur'an dibagi menjadi empat pokok:<sup>53</sup>

- a. Metode tafsir tahlili ialah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, dimana urutannya disesuaikan oleh tartib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna dari ayat tersebut berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzulnya, dan keterangan yang dikutip dari para Nabi, sahabat maupun tabi'in.
- b. Metode tafsir tahlili yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Sistematisnya mengikuti urutan sehingga makna-makna yang ada di al-Qur'an berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang

---

<sup>53</sup> Baidan, *Metode Penafsiran Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung sehingga dapat memudahkan para pembaca untuk memahaminya. Dalam metode tahlili ini beberapa mufasir juga meneliti, mengkaji dan menyajikan asbab an-nuzul dengan meneliti hadist yang berhubungan dengannya.

c. Metode tafsir muqaran yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara perbandingan dalam tiga hal ini : Perbandingan antar ayat, perbandingan antara al-Qur'an dan hadist, dan perbandingan antara mufassir. Contoh tafsir model perbandingan ayat , yaitu Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil karya Al-Iskafi, sedangkan yang menggunakan perbandingan antar mufassir ialah Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an karya Qurthubi.

d. Metode tafsir mauwdhu'i yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tematis. Metode mauwdhu'i ini memiliki dua bentuk, pertama pembahasan satu surah al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara keseluruhan. Dengan metode ini, ayat al-Qur'an tampil dalam bentuk yang utuh.<sup>54</sup>

Dalam pembagian metode yang diatas, tafsir al-Ibriz menggunakan metode *tahlili*, yakni suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang

---

<sup>54</sup> Baidan, *Metode Penafsiran Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat-ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan dari makna-makna tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab an-nuzul nya, dan keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Makna dari kata per-kata disusun dengan sistem makna gundul, sedangkan penjelasannya (tafsirnya) diletakkan dibagian luar. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi kalimatnya dijelaskan dengan detail, sehingga siapapun yang membacanya akan mengetahui bahwa lafadz ini dan kedudukannya sebagai fi'il, fa'il, maf'ul dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Metode yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz ini adalah tafsir yang bersumber al-Qur'an itu sendiri. Maksudnya ayat al-Qur'an ditafsirkan menurut bunyi dari ayat tersebut, bukan ayat dengan ayatnya. Kitab tafsir al-Ibriz ini termaksud kitab tafsir yang sederhana, ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedangkan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Terkadang menjumpai tafsir yang berdasarkan ayat al-Qur'an yang lain, hadist atau bahkan ra'yu, akan tetapi tidak dominan dan terjadi dengan makna yang sederhana.<sup>56</sup>

Mengacu pada pembagian metode di atas metode yang digunakan tafsir al-Qur'an bi al-Imla' ini sama dengan metode yang digunakan tafsir al-Ibriz, dalam menafsirkan al-Qur'an, KH. Zaini Mun'im menggunakan

---

<sup>55</sup> Asif, "Tafsir dan Tradisi" ....., 249

<sup>56</sup> Metode, *al-Ibriz Lima'rifati*, alih tulisan oleh Anwar Sururi dkk

metode *tahlili*, dengan menggunakan arti kosa kata (penjelasan tiap mufradat nya), pengertian ayat secara menyeluruh (ijmali), asbab an-nuzul, munasabah, konotasi kalimatnya, pendapat-pendapat yang berkenan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dengan yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in, maupun ahli tafsirnya. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per-ayat dan surat per-surat. Penafsiran KH. Zaini Mun'im terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi.<sup>57</sup>

Pada tahap ini, KH. Zaini lebih memilih menggunakan rasio dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan tetap mempertimbangkan riwayat dari Nabi walaupun hanya sedikit. Dalam tafsir al-Qur'an bi al-Imla' ini jumlah riwayatnya tidak lebih dari dua puluh riwayat dan kebanyakan dimanfaatkan untuk mendukung argument keutamaan surah al-Qur'an dan manfaat-manfaat surah bagi orang Muslim yang membacanya. Begitu juga dengan riwayat yang ada di dalam tafsirnya, KH. Zaini Mun'im memasukkan hadist-hadist dengan kualitas hasan, bahkan da'if. Dalam hal ini yang bersangkutan dengan ibadah, hadist da'if dapat menjadikan motivasi untuk mengamalkan perbuatan baik selama tidak bertentangan dengan syariat.

#### D. Makna Gandhul dan Aksara Pegon dalam Tafsir al-Ibriz

Seperti yang telah diketahui, tafsir al-Ibriz ditulis dengan bahasa Jawa berhuruf Arab atau biasa disebut dengan aksara Pegon. Makna gandhul

---

<sup>57</sup> Zainul Mun'im, A. *Tafsir Surah al-Fatihah dalam Naskah Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im: Suatu Kajian Filologis*, Skripsi dibukukan dengan Judul Tafsir surat al-Fatihah. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003

yang digunakan tafsir al-Ibriz atau dalam istilah pesantren biasa disebut dengan makna utawi. Penggunaan aksara Pegon dan makna gandhul merupakan suatu yang lazim di kalangan pesantren tradisional, bahkan menjadi ciri khas tersendiri. Namun penelitian tentang huruf Pegon dan makna gandhul sangat terbatas penelitiannya. Penelitian tentang pesantren tradisional kebanyakan membahas kitab yang dikaji di pesantren, antropologi pesantren, dan genealogi intelektual yang ada di pesantren.

Yang di maksud dengan makna gandhul disini ialah penerjemahan teks yang berbahasa Arab dari kata per-kata dengan cara menuliskan terjemahannya tepat di bawah kata yang bersangkutan menggunakan huruf Arab. Makna gandhul yang ada di lingkungan pesantren biasanya memiliki kode-kode tertentu yang merupakan bagian dari analisis bahasa Arab. Misalnya kata utawi yang biasa disingkat dengan huruf mim yang diletakkan dibagian atas kata (Arab) yang diterjemahkan, yakni menandakan bahwa posisi kata tersebut sebagai mubtada' (subjek kalimat). Demikian dalam kata iku (khabar atau predikat), sopo (fa'il, predikat), apane (tamyiz), dan sebagainya.

Aksara pegon adalah tulisan yang berbahasa Jawa menggunakan huruf Arab. Penulis sengaja membedakan antara aksara Pegon dengan makna gandhul dengan alasan aksara Pegon tidak mesti menggunakan kode-kode di atas yang bisa dijadikan sebagai alat analisis gramatikal bahasa Arab. Sebelum abad ke-19 naskah-naskah yang beraksara Pegon tidak

ditulis menggunakan makna gandhul. Naskah-naskah yang ditulis oleh Kiai Ahmad Rifa'I (1786-1870) dari Kalisalak, Batang, Jawa Tengah, belum menggunakan makna gandhul.

Menurut sumber lisan dari kalangan pesantren, makna gandhul ini pertama kali dikenalkan oleh Kiai Kholil Bangkalan. Bertepatan pada abad ke-19 dengan masa hidupnya Kiai Kholil Bangkalan pesantren-pesantren yang ada di Madura menggunakan bahasa Jawa sebagai medium pembelajaran yang ada pada kitab kuning. Kiai Kholil Bangkalan memang berasal dari Madura Jawa Timur dan memiliki pengaruh yang besar. Namun, Kiai Kholil disebut sebagai penemu makna gandhul, mengapa di pesantren-pesantren yang ada di Madura ketika itu menggunakan bahasa Jawa sebagai medium pembelajaran kitab kuning, bukan bahasa Madura yang merupakan bahasa asli Kiai Kholil? Hal ini menjadi sebuah pertanyaan tersendiri.<sup>58</sup>

Informasi lain yang muncul menyebutkan bahwa makna gandhul pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad Salih bin Umar as-samarani atau lebih dikenal dengan Kiai Soleh Darat (1820-1903). Agakaknya pendapat ini juga cukup masuk akal, mengingat hampir semua karya-karya Kiai Soleh Darat ditulis dengan makna gandhul, dan sejauh ini Kiai Soleh Darat telah di anggap sebagai penulis yang pertama kali dikenal menggunakan makna gandhul. Kedua Ulama' tersebut Kiai Kholil Bangkalan dan Kiai Soleh Darat hidup pada masa yang sama. Kiai Kholil

---

<sup>58</sup> Tahun wafat KH. Kholil mengacu pada Zamakshari, Tradisi Pesantren: *Study tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1982), Hlm. 80

Bangkalan hidup pada tahun 1819-1923, sedangkan Kiai Soleh Darat hidup pada tahun 1815-1897. Dengan demikian, kemungkinan makna gandhul dirumuskan pada akhir abad ke-19, ketika kedua Ulama' tersebut hidup.<sup>59</sup>

Selain di Jawa dan Madura, makna gandhul juga ditemukan di pesantren-pesantren di daerah Sunda. Di sunda makna gandhul disebut dengan *ngalogat*. *Ngalogat* pertama kali di Sunda diperkenalkan oleh Ajengan Ahmad Dimiyati pada tahun 1910. Tampaknya model ini diadopsi dari Jawa. Seperti yang disebutkan oleh Martin pada abad ke - 19 pesantren di Sunda menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajar kitab kuning. Keterangan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa ayah dari Ajengan Ahmad Dimiyati sebelumnya mengajar dengan bahasa Jawa. Selanjutnya, karena banyak santri Sunda merasa agak asing dengan bahasa Jawa, Ajengan Ahmad Dimiyati mengadopsi makna gandhul berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Sunda yang kemudian disebut dengan *ngalogat*.<sup>60</sup>

Aksara Pegon sejauh ini belum diketahui kapan pertama kali muncul, dan siapa yang memperkenalkannya. Pegon tampaknya jauh lebih dahulu muncul. Ada seorang sejarah Indonesia, A.H Johns, menyebut bahwa vernakularisasi atau dikenal dengan “pembahasa lokal” keilmuan Islam

---

<sup>59</sup> Moch Nur Ichwan, *Negara, Kitab Suci, dan Politik Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia*, dalam Henri Chambert-Loir (ed), Sadur: *Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 416

<sup>60</sup> Yahya, lip Zulkifi, “*Ngalogat di Pesantren Sunda Menghadirkan yang Dimangkirkan*” dalam Henri Chambert-Loir (ed), Sadur: : *Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 364

telah terjadi sejak abad ke-16, termasuk yang ada di dalamnya aksara Jawi (Arab-Melayu), mendapatkan karya-karya Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniry, sampai Abdur Ra'uf as-Singkili ditulis dalam aksara tersebut. Sangat mungkin pembahasa lokal ke dalam bahasa Jawa juga tidak jauh dari masa itu. Sejauh ini, makna *gandul* biasa digunakan untuk mengartikan atau menerjemahkan teks-teks Arab, sedangkan huruf Pegon biasa digunakan untuk mensyarah atau memberi penjelasan kandungan teks-teks Arab yang terkait.<sup>61</sup>

#### E. Isi Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'

Isi kandungan tafsir al-Qur'an bi al-Imla' karya KH. Zaini Mun'im ini, meliputi beberapa persoalan-persoalan pokok yang akan dijelaskan oleh penulis satu per-satu. Adapun pokok kandungan tafsir al-Qur'an bi al-Imla' meliputi diantaranya:<sup>62</sup>

- a. Mengenai keesaan Allah, KH. Zaini Mun'im lebih kerap menggunakan istilah tauhid. Kandungan tentang tauhid. Kandungan tentang tauhid terdapat dalam ayat kedua tentang pujian hanya milik Allah. Dalam hal ini Kiai Zaini menjelaskan bahwa melalui ayat tersebut hanya Allah yang berhak untuk disembah, dalam beberapa makna penafsirannya Kiai Zaini pertama kali menetapkan ketuhanan (Allah) dan selain itu meniadakan ketuhanan selain Allah. Pandangan semacam ini tidak jauh berbeda dari paham *wadah al-wujud* yang memiliki

<sup>61</sup> Definisi *Sorogan dan Bondongan*, lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 28-29.

<sup>62</sup> KH. Zaini Mun'im. 2004, *Tafsir Surah al-Fatihah*. FORSTUDIA: Yogyakarta. Hlm. xxx dan seterusnya

pandangan bahwa tidak ada satupun wujud yang mutlak dan sejati dan mencakup semua wujud yang ada kecuali wujud dzat yang maha mutlak yaitu Allah.

b. Janji dan Ancaman Allah

Janji Allah ialah mencakup semua umat manusia atau hanya sebagian dari mereka saja. Janji Allah terdapat pada ayat pertama dan diulang kembali pada ayat ketiga dan keempat.

Ancaman Allah terdapat pada ayat keempat yang isinya tentang keberadaan Allah sebagai penentu dan yang memberi balasan atas perbuatan manusia.

c. Tuntunan Ibadah

Yang di maksud dengan Ibadah disini ialah perasaan manusia yang merendahkan diri dan yang lahir dari perasaan batiniahnya manusia, yang mengganggu pencipta-Nya. Terkait Ibadah ini terdapat pada ayat kelima yang kemudian dipertegas kembali pada ayat keenam yang menunjukkan Allah telah menentukan Ibadah yang harus dilakukan oleh semua makhluk-Nya.

d. Kisah-kisah untuk memberi gambaran terhadap makhluknya

Kisah-kisah ini terdapat pada ayat ketujuh, menurut KH. Zaini Mun'im bahwa terdahulu ada beberapa hamba-hamba yang mendapatkan nikmat dari Allah telah mengajari di antara mereka kepada ilmu pengetahuan. Ada beberapa hamba-hamba

terdahulu yang sesat dan mengingkari Allah setelah mengenal dan mengetahui-Nya.

e. Anjuran Menyebut nama Allah dalam memulai sesuatu

Menurut Kiai Zaini dalam beberapa kesempatan bahwa Allah telah memerintahkan hamba-hambanya untuk menyebut-Nya ketika hendak memulai sesuatu yang akan dilakukan atau dikerjakan. Ditegaskan pada surah al-Fatihah tentang pernyataan ini dengan di tambah surah yang pertama kali turun surah al-Alaq ayat 1-5.

f. Hukum Kausalitas

Hukum Kualitas ini juga biasanya disebut dengan hukum sebab atau akibat yang cukup sukar di dalam kamus Filsafat. Akan tetapi secara umumnya istilah sebab berhubungan dengan satu macam perubahan, sedangkan yang dimaksud dengan akibat sesuatu yang dihasilkan dari sebab itu sendiri. Istilah semacam ini dilakukan oleh KH. Zaini Mun'im sebagai suatu keharusan dalam meminta pertolongan kepada Allah.

g. Tawassul

Tawassul bukan harus menyembah orang yang diminta bantuan sebagai para wali atau Ulama', akan tetapi Allah memuliakan para wali atau Ulama' tersebut melalui usah spiritual dan *tawajjuh* dari hati nurani mereka.

Dalam isi tafsir al-Qur'an bi al-Imla' karangan KH. Zaini Mun'im tersebut dijelaskan beberapa macam hidayah yang diberikan manusia.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup> KH. Zaini Mun'im. 2004, *Tafsir Surah al-Fatihah*. Hlm: xxx